

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Talcott Parsons

Menurut teori fungsionalis, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dan berpadu secara seimbang. Perubahan pada satu bagian menyebabkan perubahan pada bagian lainnya¹⁴. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem di mana semua struktur sosial digabungkan menjadi satu kesatuan, masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda namun saling terkait, membentuk konsensus dan tatanan sosial, dan semua elemen beradaptasi terhadap perubahan di dalam dan di luar masyarakat.¹⁵

Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah bahwa semua struktur dalam suatu sistem sosial juga berfungsi, dan oleh karena itu tidak muncul atau hilang dengan sendirinya.

Teori ini cenderung berkaitan dengan kontribusi suatu sistem atau peristiwa terhadap sistem atau peristiwa lainnya. Hal ini karena mengabaikan kemungkinan bahwa sistem bertindak pada fungsi-fungsi lain dalam sistem sosial. Pada tingkat ekstrim, para pendukung teori ini berasumsi bahwa semua peristiwa dan semua struktur berfungsi bagi masyarakat.

Talcott Parsons menulis banyak karya teoretis. Ada beberapa perbedaan penting antara pekerjaan awal dan pekerjaan akhir. Bagian ini menjelaskan karyanya, khususnya teori fungsionalisme struktural. Talcott

¹⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada) Hal. 21

¹⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), Hal. 118

Parsons terkenal dengan empat instruksi fungsional untuk sistem tindakan, atau AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency (Pola Pemeliharaan). Fitur adalah serangkaian aktivitas yang ditujukan untuk memenuhi satu atau lebih persyaratan sistem. Parsons percaya bahwa perkembangan suatu masyarakat terkait erat dengan perkembangan empat subsistem utama: budaya (pendidikan), keadilan (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi).¹⁶

Talcott Parsons mengemukakan teori AGIL yang dapat dikaitkan dengan kegiatan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dari sebuah sistem. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut¹⁷

Pertama, Adaptasi (adaptation) untuk menjaga agar sistem tetap berjalan dengan lancar dan responsif terhadap perubahan lingkungan. Sistem harus cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru dan norma-norma masyarakat.

Kedua, Pencapaian tujuan (goal attainment) cara berbisnis yang tidak membedakan antara perusahaan besar dan UMKM Agar usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat berhasil, mereka membutuhkan pernyataan misi yang menjabarkan dengan tepat apa yang ingin mereka capai¹⁸.

¹⁶ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media)2018 Hal. 350

¹⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012 h. 19

¹⁸ Becherer. The Effect of Entrepreneurial Marketing on Outcome Goals in SMEs, *New England Journal of Entrepreneurship*, 2012 h. 18”

Ketiga, Integrasi (integration), Salah satu cara agar UKM dapat meningkatkan kinerja mereka adalah dengan mengintegrasikan pekerja dan program bisnis mereka ke dalam satu sistem. Hal ini membantu menjaga hubungan dan mengatasi kesenjangan dalam kinerja mereka. Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam mengembangkan UKM, kami telah mengadakan pertemuan untuk membahas pengembangan produk baru, peningkatan kinerja, dan topik-topik terkait.

Keempat, Latency (Pemeliharaan Pola) yakni sebuah sistem UKM untuk menjaga dan memelihara pola operasi sehingga sistem dapat beroperasi sesuai dengan tujuan strukturalnya. Kesuksesan perusahaan bergantung pada seberapa baik pola ini berjalan.¹⁹

B. Masjid

1. Pengertian Masjid

Salah satu pilar Islam adalah masjid. Makna fisik dan spiritual masjid sangat besar bagi umat Islam. Berasal dari kata Arab *sajada*, *yasjudu*, dan *sajadan*, kata *masjid* dipinjam dari kata-kata ini. Ketika Anda mengatakan *sajadan*, itu menunjukkan untuk bersujud, mengikuti perintah, hormat, dan tunduk sepenuhnya. Mengganti kata "*masjidun*" (makna isim) dengan kata "*sajada*" menunjukkan sebuah lokasi di mana orang-orang yang beriman dapat datang untuk beribadah kepada Allah SWT. Yang pertama adalah keutamaan yang datang dalam bentuk ibadah khusus, seperti salat yang diwajibkan (baik sendiri atau berjamaah), dan yang kedua adalah

¹⁹ Kelly, *Doing Well and Good: An Exploration of the Role of Mindfulness in the Entrepreneurial Opportunity Recognition and Evaluation Process*, *New England Journal of Entrepreneurship*, 2017 h. 36"

keutamaan yang datang dalam bentuk amaliyah sehari-hari, sarana komunikasi dan hubungan dengan jamaah lainnya²⁰

Bagi umat Islam, masjid lebih dari sekadar bangunan untuk beribadah, tetapi juga merupakan pusat dari kehidupan komunitas dan keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi masjid untuk dipelihara, dilestarikan, dan ditingkatkan secara teratur agar dapat menginspirasi umat Islam untuk menjadi hamba Allah yang lebih baik dan mengambil peran yang lebih aktif dalam pembangunan bangsa²¹

Kata “masjid” berasal dari bahasa Arab yang berarti “tempat sujud” atau “rumah ibadah” di mana umat Islam berkumpul untuk beribadah sesuai dengan hukum Islam. Pada saat yang sama, setiap inci persegi Bumi dianggap sebagai bagian dari masjid oleh hadis. Menurut hukum Islam, atau syariah, umat Islam di seluruh dunia diwajibkan untuk beribadah kepada Allah SWT melalui salat, yang juga tidak dibatasi oleh lokasi²².

Masjid ini dibangun untuk memenuhi persyaratan ibadah Islam, menurut beberapa perspektif yang telah disebutkan sebelumnya. Pengaturan, lokasi, dan periode waktu pendirian masjid menentukan tujuan dan perannya. Pada intinya, masjid adalah tempat untuk membina individu, karena dilengkapi dengan fasilitas yang selaras dengan kebutuhan zaman dan lingkungan tempat masjid dibangun²³.

Sebagai hasilnya, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan Muslim yang bermanfaat, yang pada gilirannya bermanfaat bagi masyarakat. Seperti

²⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, Al-Shirat Al-Syar'iyah li Bina Al-Masajid, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 8.

²¹ Syahrudin, Hanafie, Abdullah Abud, *Mimbar masjid*, (Jakarta: Haji Masagung, 1986), h. 339.”

²² *Ibid*, hal 75

²³ Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 5-6.

nenek moyang mereka, umat Islam harus menggunakan masjid untuk potensi terbesarnya dalam membentuk masa depan Islam dan komunitas Muslim di semua bidang masyarakat dan ekonomi.

2. Peran Masjid

Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah utama bagi para jamaahnya, tetapi juga seharusnya berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi bagi mereka. Gagasan pemberdayaan sangat penting karena menawarkan cara pandang yang konstruktif dalam melihat bagaimana masjid dapat memanfaatkan sumber daya yang ada²⁴

Selain sebagai tempat salat, masjid juga memiliki empat fungsi lain, yaitu sosial, ekonomi, pendidikan, dan pengembangan sumber daya manusia. Fungsi masjid sebagai tempat salat membantu menumbuhkan ketakwaan di seluruh komunitas. Baik hubungan internal (di dalam manajemen) maupun eksternal (dengan masyarakat) memungkinkan masjid menjalankan tugas sosialnya dengan menyediakan layanan sosial. Perawatan kesehatan rutin yang terjangkau, rehabilitasi disabilitas, mediasi perselisihan antara Muslim dan non-Muslim, menciptakan lapangan kerja, dan mengadvokasi tujuan komunitas adalah contoh dari layanan ini²⁵

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa masjid berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan cara mengumpulkan dana zakat, infak, dan shodaqah serta mendistribusikannya kepada masyarakat berpenghasilan rendah di sekitar masjid. Selain itu, masjid juga

²⁴ Alwi, Muhammad Muhib; *Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. ; Jurnal economic jember, Al-Tatwir 2.1 2016, h. 135”

²⁵ Alwi, Muhammad Muhib; *Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. ; Jurnal economic jember, Al-Tatwir 2.1 2016, h. 136

berkewajiban untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya meminjam uang dari koperasi yang membebankan bunga, karena praktik ini bertentangan dengan ajaran Islam dan merugikan masyarakat.

3. Macam – Macam Peran Masjid dalam Ekonomi

a. Sebagai wadah manajemen ekonomi umat

Masjid juga merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang beriman, baik yang bijak maupun yang kaya. Oleh karena itu, masjid juga harus menjadi pusat pengembangan ekonomi dan perencanaan komersial bagi masyarakat²⁶

b. Sebagai tempat menghimpun dana zakat, infaq dan shadaqoh. Masjid ini juga berfungsi sebagai lokasi bagi para jamaah untuk mengumpulkan dana zakat, infaq, dan shadaqoh.

c. Fasilitator pendistribusian dana zakat, infaq dan shadaqoh yang diterima dan dikelola oleh pengurus masjid kepada pihak – pihak yang berhak menerimanya.

C. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Undang-Undang No.20/2008 Republik Indonesia mendefinisikan usaha kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia. Perorangan atau badan hukum yang sesuai dengan definisi hukum usaha mikro adalah perusahaan produktif yang memiliki perusahaan, seperti yang dinyatakan dalam Pasal 1 UU tersebut. Menurut definisi hukum, usaha kecil adalah kegiatan ekonomi yang berdiri sendiri, yang bukan merupakan anak perusahaan, cabang

²⁶ Suwanto., “*Peranan Masjid Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Masjid Riyad Surakarta*”, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, H. 12.”

perusahaan, yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Usaha kecil juga harus dioperasikan secara sah.²⁷

Sebagai alternatif, usaha mikro didefinisikan sebagai “usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang tidak memenuhi kriteria usaha sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang,” baik usaha kecil, usaha besar, maupun anak perusahaan atau cabang usaha mikro.

Pasal 6 dari undang-undang tersebut menyatakan bahwa agar sebuah perusahaan dapat dianggap sebagai usaha mikro, kecil, atau menengah (UMKM), perusahaan tersebut harus memiliki penerimaan penjualan tahunan, kekayaan bersih, atau nilai aset yang tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Pikirkan tentang hal-hal ini:

- a. Usaha mikro adalah entitas yang memiliki omset penjualan tahunan tidak melebihi Rp 300 juta dan memiliki aset tidak melebihi Rp 50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan).
- b. Usaha kecil pendapatan penjualan tahunan di atas Rp 300 juta, sampai dengan Rp 250 juta, dan nilai aset antara Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta (tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha).
- c. Usaha menengah adalah bisnis dengan penjualan tahunan antara Rp.2,5 miliar dan Rp.50 miliar, nilai bersih antara Rp.500 juta dan Rp.100 miliar²⁸.

²⁷ Tulus T.H. Tambunan, *UMKM di Indonesia*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), hal.16

²⁸ Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 Bab 4 Pasal 6 Tentang Usaha Mikro Kecil Dan Menengah

Koperasi dan usaha kecil dan menengah (UKM) telah bekerja dengan cukup baik dalam menjaga pintu mereka tetap terbuka selama krisis ekonomi nasional saat ini, yang telah mengguncang stabilitas politik, ekonomi, dan nasional.

2. Klasifikasi Usaha Mikro

Jenis perusahaan yang paling penting dari sudut pandang pengembangan adalah UMKM, atau perusahaan mikro, kecil, dan menengah. Selain itu, kategori ini telah menunjukkan ketangguhannya dalam menghadapi berbagai bencana ekonomi. Jadi, sangat penting untuk mendukung berbagai sub-sektor yang membentuk sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. Berikut ini adalah tiga jenis utama usaha kecil dan menengah:

- a. *Livelihood activities* merupakan banyak orang dalam ekonomi informal bergantung pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebagai sarana untuk bertahan hidup. Pedagang kaki lima salah satu contohnya
- b. *Micro Enterprise*, merupakan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang dikelola oleh individu – individu yang memiliki latar belakang keahlian namun kurang memiliki jiwa kewirasusahaan.
- c. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan pola piker kewirausahaan yang dapat menangani sub kontrak dan ekspor

- d. *Fast Moving Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki potensi untuk tumbuh menjadi perusahaan besar.²⁹

3. Karakteristik Usaha Mikro Kecil

Ada banyak ruang untuk pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia karena besarnya jumlah pelanggan potensial di negara ini, melimpahnya pasokan bahan baku, dan tenaga kerja terampil. Namun, sebelum perusahaan-perusahaan ini dapat berkembang, ada beberapa ciri pembeda penting yang harus dipertimbangkan, termasuk:

- a. Manajemen yang efektif adalah prasyarat untuk kemajuan bisnis
- b. Kegagalan dapat diminimalkan melalui persiapan yang baik.
- c. Kelangsungan hidup jangka panjang sebuah perusahaan bergantung pada ketajaman keilmuan para pemimpinnya.
- d. Mengolah sistem produksi yang efisien dan efektif, disamping mengembangkan inovasi dan terobosan yang membedakan perusahaan dengan para pesaing

4. Kekuatan dan Kelemahan Usaha Mikro

Kekuatan dan keterbatasan perusahaan mikro kecil menengah adalah sebagai berikut:

- a. Kekuatan ekonomi
 - 1) Mutu produk yang dihasilkan baik

Kualitas produk biasanya menjadi perhatian pertama bagi
UMKM.

²⁹ Ade Resalawati, “Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor UKM Indonesia” (Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2011), h. 31.

2) Hubungan yang terjalin baik antara pelanggan dan pemilik

Menawarkan yang terbaik kepada pelanggan selama proses pembelian, bersama dengan barang berkualitas tinggi dan garansi jika terjadi kerusakan produk, membantu konsumen membuat pilihan yang tepat.

b. Kelemahan UMKM

1) Manajemen yang belum rapi

Termasuk kuitasni pembelian inventaris dan angka penjualan.

Tidak ada laporan keuangan maupun dokumen atau arsip apapun

2) Saluran distribusi yang masih kurang efisien

Ketergantungan yang terus menerus pada saluran langsung membuat distribusi barang ke pelanggan menjadi kurang efisien

3) Promosi

Sebagi bagian dari kegiatan promosi yang mencakup pementasan pameran.

4) Permodalan

Masih belum cukup uang untuk mengembangkan perusahaan

5) Sumber daya manusia

Kesulitan menemukan pekerja dengan keterampilan yang diperlukan³⁰

Tidak mungkin untuk memisahkan variabel internal dan eksternal yang berdampak pada keberhasilan atau kegagalan usaha mikro, kecil, atau menengah (UMKM) dari aspek-aspek ini. Faktor-faktor seperti kualitas

³⁰ Alfi Amalia, Wahyu Hidayat, Agung Budiarmo, "Analisis Pengembangan Usaha Pada Usaha UMKM Batik Semarang Di Kota Semarang", Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, h.8

produk dan gaya manajemen yang digunakan oleh perusahaan berada di satu sisi. Namun, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki sejumlah kelemahan, seperti kurangnya sumber daya, iklan yang tidak memadai, dan distribusi tenaga kerja yang tidak merata. Mencegah kekuatan dan kelemahan yang dimiliki UMKM perlu memperhatikan elemen-elemen yang dapat membahayakan perusahaan yang sedang berkembang.

5. Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Perspektif Islam

Karena Nabi Muhammad sendiri terlibat dalam sebuah perusahaan perdagangan, yang menjadi contoh integritas dalam urusan komersial, Islam tidak menolak kewirausahaan.

a. Pengertian Usaha Mikro perspektif Islam

Melakukan transaksi komersial tidak diragukan lagi merupakan hal yang diperbolehkan dalam Islam. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Muhammad memulai hidupnya sebagai seorang pedagang atau pengusaha. Catatan sejarah mengungkapkan bahwa beberapa sahabat Nabi terdahulu juga mencapai kesuksesan finansial yang besar sebagai pedagang. Demi menjadi seorang khalifah, Allah menciptakan manusia. Manusia harus berusaha keras untuk mewujudkannya.

Dalam ekonomi Islam, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah salah satu bentuk usaha manusia yang berkontribusi pada kemaslahatan bersama. Setiap orang tunduk pada mandat ini tanpa memandang kedudukannya; Al-Qur'an menjelaskan pentingnya posisi seseorang dalam QS At-Taubah 09, ayat 105.

وَقُلِ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَلَمٍ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Bekerja adalah tindakan yang akan dinilai pada akhirnya, menurut Allah dan nabi Muhammad (saw). Oleh karena itu, Muhammad memerintahkan para pengikutnya untuk bekerja.

Pendistribusian barang sangat dianjurkan dalam Islam dan, jika dilakukan dengan benar, akan membawa banyak manfaat bagi mereka yang membutuhkan. Al-Qur'an berisi banyak ayat yang menguraikan topik ini. Selain itu, pihak-pihak yang terlibat dalam bisnis juga akan mendapatkan keuntungan darinya QS. Al-Isro' Ayat 29-30.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً اِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا اِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ اِنَّهٗ كَانَ بِعِبَادِهٖ خَبِيرًا
بَصِيْرًا

Artinya : Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernya dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal. Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hambanya.

Kejujuran dalam distribusi juga merupakan konsep yang penting untuk diikuti. Ketidakjujuran dalam bisnis memiliki dampak yang merugikan bagi kehidupan pribadi dan keluarga seseorang selain merupakan tindakan berdosa. Terlebih lagi perilaku dan sikap semacam

ini akan berdampak pada seluruh masyarakat. Prinsip ini terdapat dalam QS Asy- syu'ara ayat 181-183

﴿أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ﴾

Artinya: Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.

Sesungguhnya Allah telah memrintahkan semua orang terutama pemilik bisnis, untuk melakukan apa yang benar dalam berurusan dengan pelanggan dan masyarakat

b. Karakteristik Usaha Mikro Menurut Perspektif Islam

Setiap Muslim yang jujur tidak akan pernah menyimpang dari jalan kebenaran dengan bertindak sesuai dengan perintah hukum Islam (halal-haram) di semua bidang kehidupan dan bisnis. Berikut ini adalah karakteristik usaha mikro yang dianggap baik dari sudut pandang ekonomi Islam³¹:

- 1) Usaha mikro peraturannya bukan buatan manusia, melainkan berlandaskan pada norma-norma yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan As-sunnah, oleh karena itu dampaknya bersifat ilahiyah (nizhamun rabbaniyyun).
- 2) Usaha mikro aspek agama, atau keakidahan (iqtishadunaqdiyyun), karena sistem ekonomi Islam pada dasarnya adalah sebuah akidah (al-aqidah al-islamiyyah) dan sebuah sistem ekonomi yang diterbitkan atau dilahirkan (sebagai sebuah ekspresi).

³¹ Sastro Wahdino, Ekonomi Makro Dan Mikro Islam, (Jakarta : PT Dwi Chandra Wacan,2001),h. 52”

- 3) Berkarakter ta'abbudi (thabi'abbudiyun). Dengan mempertimbangkan bahwa nizam rabbani, usaha mikro Islam, adalah kerangka kerja yang halal
- 4) Terkait erat dengan akhlak (murtabhun bil-alhlaq), islam tidak pernah mengantisipasi bahwa etika dan keuangan dapat dipertimbangkan secara independen, dan Islam tidak mempercayakan kemajuan ekonomi kepada Islam tanpa adanya etika.
- 5) Elastic (al-murunah), al-murunah berarokr pada sua teks utama Islam yang menjadi dasar ekonomi Islam: Al-Qur'an dan Hadis

D. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

1. Pengertian Ekonomi Masyarakat

Peningkatan didefinisikan sebagai “proses, cara, perbuatan meningkatkan” oleh KBBI³². Sebagai hasilnya, pengembangan adalah sarana untuk mencapai tujuan untuk memperoleh kompetensi yang unggul. Sebaliknya, kata Yunani oikos dan nomos adalah asal mula kata bisnis dalam bahasa Inggris. Oikos merujuk pada rumah, sedangkan nomos berarti memerintah. Kata inti “ekonomi” dapat berarti “tindakan,” “aturan,” atau “metode mengelola ekonomi rumah tangga” setelah menambahkan per- dan -an. Semua arti ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.³³

Berdasarkan pengetahuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat adalah upaya masyarakat untuk mengelola ekonomi keluarga dengan lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dasar.

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 1470

³³ Gunawan Sumodiningkrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 24

2. Tujuan Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Masyarakat kecil memiliki dan mengendalikan sebagian besar ekonomi Indonesia, yang dikenal sebagai ekonomi kerakyatan. Anggota masyarakat akan dapat memanfaatkan waktu dan energi mereka dengan lebih baik, serta sumber daya alam dan manusia di sekitar mereka, jika mereka bersatu untuk mewujudkan janji Ekonomi Kerakyatan.³⁴

Masyarakat dan lingkungannya mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah yang meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan mereka. Tujuan peningkatan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tiga segi yaitu :

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi Masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada Masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
- b. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh Masyarakat itu. Dalam rangka memperkuat potensi Ekonomi Masyarakat ini, upaya yang pokok adalah peningkatan taraf Pendidikan dan derajat Kesehatan serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
- c. Mengembangkan Ekonomi Masyarakat juga mengandung arti melindungi Masyarakat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas

³⁴ Ismail Humaidi, Skripsi *Peningkatan Perekonomian Masyarakat melalui Industri kecil Studi terhadap Masyarakat di Sentra Industri Kecil di Desa Tutul Kecamatan Balung Kab. Jember Jawa Timur*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 35.”

yang lemah. Upaya melindungi Masyarakat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dari pengembangan prakarsa³⁵

3. Indikator Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Indikator keberhasilan dari suatu peningkatan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan mengetahui tujuan dari lingkungan ekonomi masyarakat. Sehingga ketika suatu program peningkatan ekonomi masyarakat dilakukan apakah dapat meningkatkan ekonomi masyarakat atau tidak, ada beberapa hal yang menjadi sorotan utama dan fokus dari tujuan pemberdayaan diantaranya ialah dengan melihat indikator³⁶:

a. Meningkatkan ekonomi masyarakat

Indikator ekonomi yang meningkat juga akan mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat. Jika pertumbuhan ekonomi semakin tinggi, maka semakin banyak pula peluang kerja yang tersedia untuk masyarakat.

b. Mengurangi pengangguran

Peningkatan ekonomi yang meningkat mampu menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak. Hal ini karena permintaan barang dan jasa masyarakat akan meningkat. Dengan demikian, peningkatan ekonomi dapat membuka kesempatan lapangan kerja yang lebih luas.

c. Terpenuhi akses

Indikator ini dapat diukur ketika tidak adanya akses menjadi penghalang terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat. Kesenjangan

³⁵ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997),h. 37

³⁶ Budiman, *Peran Masjid Dalam Mengembangkan Ekonomi Syariah Di Kota Banjarmasin*, *Jurnal Studi Ekonomi* 2016, hal. 175-182

terjadi pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dimiliki oleh mereka yang berada di starta kelas atas dibandingkan mereka yang berada di starta kelas bawah. Sumber daya berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, ketampilan dan lain sebagainya

d. Kesadaran masyarakat

Indikator ini dapat diukur dari kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, bukan karena tatanan alamiah yang telah berlangsung sejak dahulu kala dan semata karena kehendak Tuhan. Melainkan lebih bersifat struktural sebagai akibat dari adanya deskriminasi yang melembaga. Keberdayaan masyarakat pada dimensi ini yaitu berupa kesadaran masyarakat bahwa kesenjangan tersebut adalah tatanan sosial yang dapat dan harus berubah.

e. Kesejahteraan

Indikator tersebut dapat diukur dari tercukupnya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan